

**KONDISI PENDIDIKAN FORMAL
LIMA KELUARGA NELAYAN BURUH MISKIN
DI NAGARI SUNGAI PINANG KEC.KOTO XI TARUSAN**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menjadi
Sarjana Antropologi Sosial Pada Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

SKRIPSI

Oleh :

REKA
02 192 035



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**



ABSTRAK

REKA. 02 192 035. Jurusan Antropologi. FISIP. Universitas Andalas. Tahun 2008. Kondisi Pendidikan Lima Keluarga Nelayan Buruh Miskin di *Nagari* Sungai Pinang Kec. Koto XI Tarusan, yang mendeskripsikan tentang bagaimana kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi pendidikan mereka.

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan, pelaksanaan program pendidikan tersebut telah diwujudkan dengan dibangunnya berbagai sekolah dan prasarana pendukungnya, selain itu juga peningkatan mutu serta perbaikan kurikulum pelajaran terus ditingkatkan. Akan tetapi ini semua tidak cukup bila tidak didukung oleh kemauan dan kemampuan pihak keluarga seperti halnya masyarakat nelayan yang berpenghasilan rendah.

Keluarga nelayan buruh adalah kelompok paling miskin dalam masyarakat nelayan. Kondisi geografis dan rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka tidak mempunyai alternatif pekerjaan lain. Meskipun mereka menyadari bahwa dengan pendidikan dapat membantu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang artinya dapat hidup lebih baik pula. Hal ini tidak membuat mereka menjalankan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah-sekolah membutuhkan biaya dalam pelaksanaannya. Penghasilan sebagai buruh tidak mencukupi untuk membiayainya. Mereka memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dengan pekerjaan-pekerjaan lain, akan tetapi kondisi penghasilan sebagai nelayan buruh membuat mereka hanya bisa menerima dan menjalankan pekerjaan yang telah dijalankan oleh orang tua sejak dahulu. Berhenti sekolah dan bekerja sebagai buruh pukat untuk membantu orang tua adalah pilihan bagi mereka.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kondisi pendidikan dan arti pendidikan bagi keluarga nelayan buruh miskin. Dengan mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana kondisi ekonomi keluarga. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik yang melihat fenomena dalam masyarakat *Nagari* Sungai Pinang secara alamiah tanpa manipulasi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih secara *puposive*, dengan menentukan kriteria dan pertimbangan tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipasi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat adalah faktor ekonomi keluarga. Selain itu, ada beberapa faktor yang juga ikut mempengaruhinya antara lain adalah pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, keterbatasan pilihan pekerjaan yang mengakibatkan mereka hanya bekerja sebagai nelayan yang berpenghasilan rendah, dan kurang tersedianya sarana pendidikan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan, lautnya yang luas menyimpan kekayaan alam yang sangat baik untuk perekonomian. Di dasar laut hidup ribuan jenis ikan dan kerang yang dapat dimanfaatkan baik untuk konsumsi maupun untuk kesenangan. Selain itu terdapat juga rumput laut dan mutiara yang dapat dibudidayakan, keindahan laut serta alam bawah laut itu juga dapat dijadikan objek wisata yang dapat menambah devisa negara. Laut yang luas serta pantai yang panjang telah mendorong sebagian masyarakat untuk berusaha dan mendapatkan penghasilan dari laut atau juga disebut sebagai nelayan¹. Mereka ini mempunyai peranan yang sangat besar untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk masyarakat Indonesia.

Sebagian besar masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir, taraf kesejahteraan hidupnya rendah. Kesulitan mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan di bidang sosial-ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan di bidang kehidupan lainnya (Kusnadi, 2002 : 145).

Menurut Firth, kemiskinan nelayan dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu: pertama, pendapatan yang bersifat harian dalam jumlah yang tidak pasti yang sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri. Kedua, rendahnya

¹ Nelayan adalah orang yang sumber mata pencahariannya dari laut

tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak mereka, hal ini dapat mempersulit mereka untuk memilih dan memperoleh pekerjaan. Ketiga, produk yang mereka hasilkan bukan merupakan makanan pokok dan sifatnya mudah rusak dan harus segera dipasarkan. Hal ini mengakibatkan tingginya tingkat ketergantungan pada pedagang. Keempat, membutuhkan modal yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko besar, dalam hubungan dengan pemilik kapal nelayan terlibat dalam suatu pembagian hasil yang tidak menguntungkannya. Kelima, kehidupan nelayan miskin diliputi oleh kerentanan, yang ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan yang sangat besar terhadap satu mata pencaharian. Kondisi wilayah pesisir yang umumnya gersang juga mengurangi kesempatan mereka untuk membuka lapangan kerja dan mengembangkan usaha di bidang lain. Selain kelima faktor di atas faktor lain yang mempengaruhinya adalah makin terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan, persaingan yang semakin intensif, irama musim, mekanisme pasar, keadaan infrastruktur pelabuhan, dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang kurang tepat (Kusnadi, 2004 : 32).

Ketergantungan nelayan kepada laut dan peralatan tangkap sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Bila perahu yang mereka miliki kecil, maka mereka hanya dapat berlayar dekat pantai saja, dan kesempatan mencari lebih banyak tempat kawanan ikan menjadi amat terbatas. Mereka hanya dapat menangkap jenis-jenis ikan yang hanya terdapat di dekat pantai saja yang biasanya hidup sendiri-sendiri, terpencar, tidak dalam kawanan. Dalam hal ini, walaupun hasil tangkapan mereka dengan jaring banyak jumlahnya, namun jenisnya tidak seragam sehingga lebih sukar membersihkan, mengawetkan dan

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan data dan analisa yang dilakukan, diketahui kondisi ekonomi keluarga nelayan buruh masih rendah. Rendahnya penghasilan sebagai nelayan buruh terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan meskipun telah mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

Rendahnya penghasilan mereka mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, salah satunya adalah masalah pendidikan, akan tetapi faktor ekonomi bukanlah penyebab tunggal mereka berpendidikan rendah. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pendidikan mereka sebagai berikut: nilai ekonomis anak dalam keluarga, sebagai seorang anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah mereka lebih memilih bekerja untuk mengurangi beban orang tua baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau membantu orang tua. Pengaruh teman bermain, karena banyak teman-teman yang sudah bisa menghasilkan uang meskipun tidak sekolah. Mereka lebih memilih bekerja karena meskipun tidak sekolah akan tetapi bisa menghasilkan uang dan sebaliknya dengan sekolah belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang, dengan demikian ada semacam keinginan yang secara sadar diambil dan dianggap baik bagi diri mereka sendiri meskipun keputusan itu tidak di setujui oleh orang tua ataupun orang terdekat. Faktor rendahnya semangat pendidikan. Faktor kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya sarana pendukung pendidikan. Berdasarkan temuan dilapangan,

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu
2004 *Sosiologi Pendidikan* Rineka Cipta. Jakarta
- Arfan, Swari
2006 "Kemiskinan Sebuah Konstruksi Sosial" dalam Bulletin Kanvas No 001. Padang (1 mei 2006)
- Asnan, Gusti
1991 "Masyarakat Bungus: Adaptasi Terhadap Perubahan Ekonomi". dalam Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau. Pusat Penelitian Unand. Padang
- Bank Indonesia
2004 "Alat tangkap ikan" dalam Sistem Informasi Pola Pembiayaan. Hak cipta Bank Indonesia. Jakarta
- Benedict, Ruth
1960 *Pola-pola Kebudayaan*. PT. Pustaka Rakjat. Djakarta
- B, Achir
1981 *Minangkabau*. Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP Padang
- Danim, Sudarwan
1995 *Transformasi Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Endraswara, Suwardi
2003 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjra Mada University Press. Yogyakarta
- Fachrina
2005. "Pola jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional Pada Musim Pacekelik" dalam *Jurnal Sosiologi SIGAL*. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand. Padang
- Koentjaraningrat
1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta
- Kusnadi,
2002 *Konflik Sosial Nelayan*. LKiS. Yogyakarta
2004 *Polemik Kemiskinan Nelayan*. PONDOK EDUKASI DAN POKJA PEMBARUAN. Yogyakarta
- Laporan Perekonomian Sumbar
2004 *Laporan Perekonomian Sumbar*. BPS Sumbar